
Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Besek di Desa Karangsari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo**Muhammad Farid Nur Hidayatulloh^{1*}, Arta Kusumaningrum²,
Isna Windani³**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: muhammadfarid6322@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) proses pembuatan anyaman bambu besek di Desa Karangsari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo, 2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Besek Di Desa Karangsari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif. Sampel sejumlah 75 orang, ditentukan dengan mengaplikasikan rumus Yamane dengan presisi sebesar 10 %. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*, analisis biaya produksi dan analisis kelayakan. Hasil penelitian diketahui bahwa 1) proses pembuatan anyaman bambu besek yaitu proses pembelahan bambu, membuat iratan, penjemuran, dan penganyaman. 2) Faktor produksi yang berpengaruh signifikan pada produksi besek adalah iratan panjang, iratan pendek, modal dan pengalaman usaha, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga dan umur responden tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: *fungsi produksi, besek, iratan***ABSTRACT**

This study aims to determine: 1) the process of making woven bamboo besek in Karangsari Village, Bener District, Purworejo Regency, 2) the factors that affect the production of Besek in Karangsari Village, Bener District, Purworejo Regency. Research methods used descriptive analysis. A sample of 75 people, determined by applying the Yamane formula with a precision of 10%. Sampling using purposive sampling method. Data analysis using Cobb-Douglas production function analysis, production cost analysis and feasibility analysis. The results showed that 1) the process of making woven bamboo besek is the process of dividing bamabu, making iratan, drying, and weaving. 2) production factors that have a significant effect on the production of besek is iratan long, iratan short, Capital and business experience, while Labor in the family and the age of the respondents did not have a significant effect.

Keywords: *production function, besek, iratan*

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya bambu yang melimpah, dengan sekitar 157 jenis bambu dari 1500 jenis yang ada di dunia tumbuh di Indonesia (Referensi: sebutkan sumbernya). Bambu telah lama dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, termasuk kerajinan anyaman seperti besek. Besek merupakan anyaman bambu tradisional yang memiliki nilai fungsional sebagai wadah makanan, ekonomis sebagai sumber pendapatan, serta ramah lingkungan.

Kabupaten Purworejo memiliki potensi pengembangan industri kerajinan anyaman bambu. Berdasarkan data, Kecamatan Bener memiliki jumlah industri anyaman bambu tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Purworejo, yaitu sebanyak 2703 unit industri rumah tangga. Desa Karang Sari di Kecamatan Bener dikenal sebagai sentra produksi besek, dengan jumlah pengrajin mencapai 297 orang.

Meskipun memiliki potensi yang besar, produksi besek di Desa Karang Sari belum optimal. Faktor-faktor seperti ketersediaan bahan baku berkualitas, modal usaha, tenaga kerja, dan pengalaman usaha diduga memengaruhi tingkat produksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi besek di Desa Karang Sari, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pengrajin.

II. METODE PENELITIAN

Pengambilan lokasi untuk sampel daerah penelitian purposive dilakukan sampling, yaitu secara teknik penentuan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono 2010). Lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Karang Sari, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo dengan pertimbangan pengrajin besek yang terbanyak. Penentuan sampel dilakukan secara random sampling, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 75 responden. Pengambilan sampel dari 297 pengrajin diambil 75 pengrajin dengan menggunakan rumus Yamane (Bungin 2012) sebagai berikut :

$$\frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

Keterangan :

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

d : presesi (10%)

Jumlah sampel yang dapat dihitung dengan posisi 10% dengan rumus Yamae maka diperoleh sampel pengrajin sebagai berikut :

$$\frac{297}{297 \cdot (0.1)^2 + 1}$$

$$\frac{297}{297 \cdot (0,01) + 1}$$

$$\frac{297}{3,97} = 74,81 \text{ (75 pengrajin)}$$

Analisis Deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan proses produksi besek. Analisis *Cobb Douglas* untuk menguji pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi besek. Model regresi yang digunakan adalah:

$$\text{LnY} = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + \beta_5 \text{LnX}_5 + \beta_6 \text{LnX}_6$$

Keterangan :

Y : Hasil Produksi Besek

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_7$: Koefisien Regresi variabel

X₁ : Iratan Pendek (Potongan)

X₂ : Iratan Panjang (Potongan)

X₃ : Modal Usaha (Rp)

X₄ : Tenaga Kerja Dalam Keluarga (JOK)

X₅ : Pengalaman Kerja (Tahun)

X₆ : Umur Pengrajin (Tahun)

Langkah selanjutnya dilakukan pengujian validasi sebagai berikut:

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apa ada pengaruh secara simultan (bersama-sama) dari variabel bebas yaitu diduga iratan pendek, iratan panjang, modal kerja, tenaga kerja dalam keluarga, pengalaman usaha dan umur pengrajin berpengaruh terhadap variabel produksi besek.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing – masing variabel independen (X) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y) (Santoso, 2012).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Produksi Besek

Proses produksi anyaman bambu lambar terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat lambar. Bahan baku yang digunakan untuk membuat lambar adalah bambu apus (Anton and Djariyah 2011). Alat dan kegunaan untuk proses pembuatan lambar sebagai berikut :

1. Pisau digunakan untuk membuat iratan dan menghaluskan.
2. Sabit digunakan untuk membelah bambu.
3. Gergaji digunakan untuk memotong bambu menjadi potongan-potongan pendek sesuai yang di inginkan atau sesuai dengan ukuran yang di kehendaki.

Alat dan bahan sudah siap proses pembuatan besek bisa dimulai. Berikut adalah proses produksi besek di desa karangsari.

a. Proses pemotongan

Proses pemotongan bambu merupakan tahap awal dalam pembuatan besek. Pemotongan bambu dilakukan dengan menggunakan gergaji untuk memotong bambu menjadi potongan-potongan pendek dengan ukuran yang dikehendaki.

b. Proses pembelahan

Proses pembelahan bambu merupakan tahap kedua dalam pembuatan besek. Pembelahan bambu dilakukan dengan menggunakan golok. Kemudian bambu di belah menjadi beberapa bagian menggunakan golok.

c. Proses pembuatan iratan

Proses pembuatan iratan merupakan tahap ketiga dalam pembuatan besek. Iratan adalah belahan bambu tipis dan lentur yang digunakan untuk membuat besek. Bambu yang sudah di potong-potong menjadidi beberapa bagian kemudian ujungnya di belah membujur menjadi belahan tipis dengan menggunakan pisau. Kemudian ditarik dengan tangan satu persatu menjadi iratan per lembar.

d. Proses penjemuran

Iratan yang sudah jadi kemudian dijemur karena bambu yang digunakan masih sedikit basah. Penjemuran ini bermaksud untuk memperoleh daya lenting yang kuat, sehingga bambu tidak mudah pecah dan patah saat dianyam. Penjemuran membutuhkan waktu 1 jam, iratan tidak boleh terlalu lama karena menyebabkan menjadi kering sehingga mudah patah.

e. Proses Penganyaman

proses akhir dari produksi besek adalah penganyaman. penganyaman besek adalah menganyam iratan yang sudah di jemur. penganyaman adalah proses mengambil beberapa iratan dengan menganyam pada bagian tengah dengan pola melingkar. selanjutnya menganyam pinggiran dan menekuk ke dalam dengan susunan selang-seling dan selanjutnya membuat ikatan sementara agar anyaman tidak lepas saat membangun besek. Kemudian rapatkan dasar besek dan potong besek untuk merapikan tepiannya.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Besek

Produksi besek akan sempurna jika penggunaan faktor produksi digunakan secara tepat. Produksi besek dilakukan di musim kemarau karena

kualitas iratan lebih baik dan tidak mudah berjamur. Tabel 24 menunjukkan faktor-faktor yang digunakan dalam produksi besek.

Tabel 1. Analisis fungsi produksi *Cobb Douglas* besek di desa karangsari

No	Variabel	Koefisien Regresi	Std Error	t-hitung	Signifikan
1	Kostant	31,552	20,427	1,545	,127
2	LN iratan pendek	1,763	,254	6,952	,000***
3	LN iratan panjang	6,784	,669	10,142	,000***
4	LN modal kerja	,001	,000	3,951	,000***
5	LN tkdk	-,231	,155	-1,486	,142
6	LN pengalaman	,604	,320	1,890	,063*
7	LN umur	,241	,174	1,380	,172
Adjusted R Square		,899			
F-hitung		109,814			

Sumber : (Analisis Data Primer)

Keterangan :

*** : Signifikan pada α 0,01

** : Signifikan pada α 0,05

* : Signifikan pada α 0,10

t_{tabel} pada α 0,01 : 2,64

t_{tabel} pada α 0,05 : 1,99

t_{tabel} pada α 0,10 : 1,29

f_{hitung} pada α 0,1 : 3,03

Persamaan fungsi produksi besek sebagai berikut :

$LN Y$ (produksi besek) = 31,552 + ,1,763 $LN x_1$ (iratan pendek) + 6,784 $LN x_2$ (iratan panjang) + ,001 $LN x_3$ (modal kerja) + (-,231) $LN x_4$ (tenaga kerja) + ,604 $LN x_5$ (pengalaman) + ,241 $LN x_6$ (umur).

Keterangan

Y : Produksi Besek (Biji)

X_1 : Iratan Pendek (Potongan)

X_2 : Iratan Panjang (Potongan)

X_3 : Modal Kerja (Rp)

X_4 : Tenaga Kerja Dalam Keluarga (JOK)

X_5 : Pengalaman Kerja (Tahun)

X_6 : Umur Pengrajin (Tahun)

1. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Berdasarkan hasil analisis linear diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,899 menunjukkan bahwa 89,9 % variasi variable dependen (produksi besek) mampu menjelaskan oleh variasi independen seperti iratan pendek, iratan panjang, modal kerja, tenaga kerja dalam keluarga, pengalaman pekerja, dan umur pengrajin sedangkan 10,1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Faktor lain diantaranya pekerjaan rumah tangga, usahatani, dan cuaca.

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (iratan pendek, iratan panjang, modal kerja, tenaga kerja dalam keluarga, pengalaman pekerja, dan umur pengrajin) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (produksi anyaman bambu besek). Hasil analisis nilai f_{hitung} adalah sebesar 109,814, nilai ini menunjukkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel} \alpha 1\%$ atau $109,814 > 2,60$. Tingkat signifikan juga menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) yaitu 0,01.

Hasil analisis menunjukan bahwa secara simultan (bersama-sama) produksi besek dipengaruhi oleh variabel independen yang terdapat dalam model. Hipotesis pertama yang menduga bahwa iratan pendek, iratan panjang, modal kerja, tenaga kerja dalam keluarga, pengalaman pengrajin, dan umur pengrajin secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap produksi besek.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen (iratan pendek, iratan panjang, modal kerja, tenaga kerja dalam keluarga, pengalaman pekerja, dan umur pengrajin) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (produksi besek). Hasil analisis uji t dapat diketahui bahwa terdapat 4 variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi

besek yaitu iratan pendek, iratan panjang, modal kerja dan pengalaman kerja. Faktor produksi yang lain terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga, dan umur pengrajin secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi besek.

1) Variabel Iratan Pendek

Hasil analisis regresi linear variabel iratan pendek diperoleh t_{hitung} sebesar 6,952 Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} \alpha 0,01\%$ atau $6,952 > 2,64$ dapat disimpulkan terdapat pengaruh nyata dari variabel iratan pendek. Nilai koefisien regresi 0,1.767 dengan tanda positif yang menunjukkan ada hubungan searah dan dapat diartikan apabila ada penambahan 1% potongan iratan pendek maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,1,767%.

Analisis ini dapat disimpulkan H_a menduga variabel iratan pendek berpengaruh secara individual terhadap produksi besek di terima dan H_o ditolak. variabel iratan pendek berpengaruh nyata terhadap produksi besek karena iratan pendek merupakan bahan untuk membuat besek. Penggunaan iratan pendek akan berpengaruh terhadap produksi besek karena semakin banyak penggunaan iratan pendek maka produksi besek akan meningkat dan sebaliknya apabila penggunaan iratan pendek dikurangi maka produksi besek akan berkurang.

2) Variabel iratan panjang

Hasil analisis regresi linear variabel iratan panjang diperoleh t_{hitung} sebesar 10,142. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} \alpha 0,01\%$ atau $10,142 > 2,64$ dapat disimpulkan terdapat pengaruh nyata dari variabel iratan panjang. Nilai koefisien regresi 0,6.763 dengan tanda positif yang menunjukkan ada hubungan searah dan dapat diartikan apabila ada penambahan 1% potongan iratan pendek maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,6.763%.

Analisis ini dapat disimpulkan H_a menduga variabel iratan panjang berpengaruh secara individual terhadap produksi besek di

terima dan H_0 ditolak. variabel iratan panjang berpengaruh nyata terhadap produksi besek karena iratan panjang merupakan bahan untuk membuat besek. Penggunaan iratan panjang akan berpengaruh terhadap produksi besek karena semakin banyak penggunaan iratan panjang maka produksi besek akan meningkat dan sebaliknya apabila penggunaan iratan panjang dikurangi maka produksi besek akan berkurang.

3) Variabel modal kerja

Hasil analisis regresi linear variabel modal kerja diperoleh t_{hitung} sebesar 3,951. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} \alpha 0,01\%$ atau $3,951 > 2,64$ dapat disimpulkan terdapat pengaruh nyata dari variabel modal kerja. Nilai koefisien regresi 0,3.951 dengan tanda positif yang menunjukkan ada hubungan searah dan dapat diartikan apabila ada penambahan 1% potongan modal kerja maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,3.951%. H_a yang menduga variabel modal kerja berpengaruh secara individual terhadap produksi besek diterima dan H_0 ditolak.

Variabel modal kerja berpengaruh nyata terhadap produksi besek karena modal kerja merupakan biaya eksplisit yang dikeluarkan produksi besek, apabila modal kerja ditambah maka akan meningkatkan produksi besek.

4) Variabel tenaga kerja dalam keluarga

Hasil analisis regresi linear variabel tenaga kerja dalam keluarga diperoleh sebesar -1,486. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel} \alpha 0,01$ atau $-1,486 < 2,64$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh nyata dari variabel tenaga kerja dalam keluarga. H_a yang menduga variabel tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh secara individual terhadap produksi besek ditolak, dan H_0 diterima.

Variabel tenaga kerja dalam keluarga tidak berpengaruh nyata karena pengrajin memproduksi besek sendiri tidak dipengaruhi tenaga kerja dalam keluarga.

5) Variabel pengalaman usaha

Hasil analisis regresi linear variabel pengalaman usaha diperoleh sebesar 1,890. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel} \alpha 0,10$ atau $1,890 < 1,29$. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh nyata dari variabel modal kerja. Nilai koefisien regresi 0,604 dengan tanda positif yang menunjukkan ada hubungan searah dan dapat diartikan apabila ada penambahan 1% potongan pengalaman usaha maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,604%. H_a yang menduga variabel pengalaman usaha berpengaruh secara individual terhadap produksi besek diterima dan H_0 ditolak.

Variabel pengalaman usaha berpengaruh nyata karena semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki semakin tinggi juga produktivitas pengrajin.

6) Variabel umur pengrajin

Hasil analisis regresi linear variabel umur pengrajin diperoleh sebesar 1,380. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel} \alpha 0,01$ atau $1,380 < 2,64$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh nyata dari variabel umur pengrajin. H_a yang menduga variabel umur pengrajin berpengaruh secara individual terhadap produksi besek ditolak, dan H_0 diterima.

Variabel umur pengrajin tidak berpengaruh nyata pada produksi besek karena tidak memperhatikan umur pengrajin dalam membuat besek.

IV. PENUTUP

Proses produksi pembuatan besek diawali proses persiapan bahan baku setelah itu proses pemotongan bambu dengan gergaji dan pembelahan bambu kemudian pembuatan iratan kemudian penjemuran iratan dan penganyaman (pembuatan besek). Berdasarkan analisis faktor produksi yang secara individual (persial) yang berpengaruh signifikan atau nyata terhadap produksi besek adalah iratan pendek, iratan panjang, modal kerja, dan pengalaman.

Proses produksi besek di Desa karangsari yang dilakukan masih sangat sederhana sebaiknya tenaga dalam jam produksi besek ditingkatkan agar produktivitasnya meningkat. Mengingat iratan panjang, iratan pendek, modal, dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi, perlu ada upaya untuk mempermudah akses pengrajin terhadap modal usaha melalui program pinjaman atau bantuan modal dengan bunga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2014). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Kakao di Kecamatan Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 47–51.
- Ardiyanti, L. (2015). Strategi Pemberdayaan Pengrajin Bordir Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif (Studi Pada Asosiasi Pengusaha Bordir Kelurahan Pogar Kecamatan Bangil Dan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(Vol 3, No 5 (2015)), 733–738.
- Ayu Hari Murti, K. (2018). Kerajinan Anyam Bambu Di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Seni Rupa*, 6(01), 634–644.
- BPS. (2017). *Statistik Sektoral Perikanan*.
- Deviani, F., Rochdiani, D., Bobby, R., & Saefudin, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat (Analysis of Determinant Influencing Bean in Combined Group Lembang Agri Farmer District West Bandung). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 3(2), 165–173.
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Husinsah, M. R. dan. (1967). Kewirausahaan Dan Manajemen Usha Kecil. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Ilham, M. (2022). Peran Pengalaman Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Jmm Unram - Master*

of Management Journal, 11(1), 13–20.
<https://doi.org/10.29303/jmm.v11i1.695>

Lekik, Y. L., Olviana, T., & Un, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Desa Fafae Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 23(1), 59–68. <https://doi.org/10.35508/impas.v23i1.7357>